

PROFIL HIDUP RUKUN ANTAR UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT KELURAHAN BATANG BERUH KECAMATAN SIDIKALANG KABUPATEN DAIRI

Erman S. Saragih

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email:ermansaragih9@gmail.com

Abstrak : Hidup rukun antar umat beragama merupakan salah satu cita-cita bersama dalam konteks kebhinekaan. Masyarakat Indonesia dari dahulunya sudah berbeda budaya, agama dan norma sosial tetapi ini merupakan nilai kekayaan yang khas dan layak untuk dijaga dan dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat profil kerukunan antar umat beragama berbasis tradisi lokal di Kelurahan Batang Beruh, Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. Metodologi yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif pendekatan sosiologi agama. Berdasarkan perolehan data dengan tehnik triangulasi, dilakukan reduksi data dan disimpulkan bahwa perekat kerukunan tercermin dalam hubungan kekerabatan keluarga, kearifan lokal (*mardang, pudun, markebas, mamiring, sikatasatu dan gugu*), letak rumah ibadah berdampingan, rumah penduduk yang berbaur dan budaya gotong-royong. Kondisi tersebut merupakan bukti bahwa antarumat beragama saling menerima, menghargai dan penuh kesadaran mengakui sama-sama ciptaan Tuhan; saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Kata Kunci : *Profil Kerukunan, Umat Beragama*

Abstract : *A harmonious life between religious people is one of the shared ideas in the context of Bhinneka. Indonesian society from the past has different cultures, religions and social norms but is a distinctive and worthy of wealth to be preserved and preserved. This study aims to raise the profile of local tradition-based inter-religious harmony in Batang Beruh Village, Sidikalang District, Dairi Regency. The methodology used is descriptive qualitative research that discusses the sociology of religion. Based on the data agreement with the triangulation technique, data reduction was carried out and concluded about the glue of harmony in family relations, local wisdom (Mardang, Pudun, Markebas, Mamiring, Sikatasatu, and Gugu), looking for houses of worship with assistance, related houses that mingled and gathered together. This condition is proof that interfaith believers accept, accept and accept fully acknowledge the same creation of God; need each other with each other.*

Keywords: *Profile of Harmony, Religious*

I. PENDAHULUAN

Saat ini peradaban manusia sudah demikian maju. Itu terbukti dari budaya-budaya modern yang muncul telah mengisi dimensi-dimensi kehidupan manusia mulai dari anak-anak hingga orang tua. Hal itu menandakan bahwa masyarakat sudah menikmati hasil cipta, rasa, dan karsa yang berupa hasil-hasil budaya yang tergolong modern. Berbagai perubahan yang terjadi di Indonesia tidak hanya menyangkut tatanan kehidupan sosial agama, juga politik, dan kebudayaan.

Di tengah kemajuan zaman seperti itu tentunya tidak boleh melupakan akar budaya yang telah ada karena budaya-budaya itu mengandung nilai-nilai yang sangat luhur yang perlu tetap dilestarikan. Itulah kearifan lokal yang perlu terus digali

di samping tetap menikmati kebudayaan yang modern. Melupakan kearifan lokal yang ada berarti mengingkari eksistensi warisan budaya nenek moyang yang sangat bernilai tinggi.

Di samping itu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bukanlah negara agama atau negara yang berdasarkan agama, melainkan sebuah Negara yang *de iure* menghargai hidup beragama. Pasal 29 (2) UUD 1945 menjamin kemerdekaan untuk memeluk agama, maka setiap penduduk mendapat jaminan kemerdekaan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Dengan demikian setiap warga negara dan agama memiliki hak dan kewajiban setara.

Manusia sebagai pemeluk agama adalah makhluk sosial yang membutuhkan

adanya hubungan dengan manusia lainnya, hal ini dilakukan bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga ia harus beragama. Tentulah agama mempengaruhi jalannya masyarakat, demikian juga pertumbuhan masyarakat itu mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Agama dalam masyarakat tentunya saling pengaruh mempengaruhi.

Tidak ada warga negara atau agama yang dianak-emaskan, sedangkan agama lain dibiarkan terlantar (William Chang). Agama adalah suatu refleksi yang menerima, memahami, menghayati, merumuskan dan mewartakan ajaran agama itu di dalam jaringan realitas dunia dan masyarakat (HA. Mukti Ali; 2008). Selanjutnya ia berpendapat, “ada tiga agama yang sifatnya dakwah atau missioner, yaitu Islam, Kristen dan Budha. Disamping menjanjikan kehidupan yang baik bagi pengikutnya baik di dunia ini maupun di akhirat kelak, ketiga agama ini mewajibkan pengikutnya untuk menyiarkan ajaran agamanya kepada orang lain”. Inilah doktrin yang direfleksi sebagai iman.

Beriman adalah berkeyakinan yang diikuti perbuatan yang sesuai dengan keyakinan itu. Iman adalah lain dari percaya. Percaya merupakan sikap batin yang tidak perlu diikuti dengan perbuatan. Sedangkan iman adalah keyakinan atau kepercayaan yang membuahkan kepercayaan. Dengan itu tampaklah bahwa beriman bukan hidup batin saja. Hidup beriman dan beragama bukan cuman hal pribadi saja. Ia menyangkut seantero hidup dan kehidupan pribadi dan masyarakat.

Semua agama menghargai manusia. Oleh karena itu, semua umat beragama wajib saling menghargai dan menghormati. Dengan demikian, dalam kehidupan masyarakat hendaknya dikembangkan sikap-sikap tersebut serta sikap bekerjasama antar-pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup.

Dari kerukunan hidup itu akan terpancar sikap toleransi antar-umat beragama. Dengan toleransi antar umat beragama tidak berarti bahwa ajaran agama yang satu akan tercampur aduk dengan ajaran agama orang lain. Disadari bahwa agama telah berhasil menembus batas-batas kesukuan, kedaerahan, dan malah batas-

batas kebangsaan. Terlihat bahwa agama mempunyai potensi mempersatukan bangsa. Di samping itu agama dapat pula menjadi pembawa damai yang menyokong pembangunan. Namun sebaliknya agama dapat pula merupakan sumber pertentangan yang dapat mengganggu stabilitas kesatuan bangsa dan ketahanan nasional yang diperlukan bagi pembangunan.

Hal ini akan terjadi manakala tidak terbina sikap toleransi atau sikap berlapang dada dari masyarakat. Sebab dalam masyarakat bangsa yang memeluk bermacam-macam agama, setiap waktu dapat terjadi pertentangan, konflik yang jelas mengganggu ketahanan nasional dan ke stabilan. Sikap memandang rendah cara beramal dan beribadat dari penganut agama, pelaksanaan nilai yang dianut atau kegiatan yang dilakukan yang merugikan agama lain, jelas akan menjadi sumber konflik yang dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Keragaman agama di Indonesia dikenal dengan istilah pluralisme, istilah ini sesungguhnya adalah istilah lama yang hari-hari ini kian mendapatkan perhatian penuh dari semua orang. Dikatakan istilah lama karena perbincangan mengenai pluralitas telah dielaborasi secara lebih jauh oleh para pemikir filsafat Yunani secara konseptual dengan aneka ragam alternatif memecahkannya. Para pemikir tersebut mendefinisikan pluralitas secara berbeda-beda lengkap dengan beragam tawaran solusi menghadapi pluralitas.

Berbagai fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini pun cukup mengkhawatirkan. Fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah menjadi hal yang umum. Pemaksaan kebijakan terjadi hampir pada setiap level institusi. Manipulasi informasi menjadi hal yang lumrah. Penekanan dan pemaksaan kehendak satu kelompok terhadap kelompok lain dianggap biasa. Hukum begitu jeli pada kesalahan tetapi buta pada keadilan. Tampaknya karakter masyarakat Indonesia yang santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, *local wisdom* yang kaya dengan pluralitas, toleransi dan gotong royong, telah berubah wujud menjadi hegemoni kelompok-kelompok baru yang saling mengalahkan.

Kerukunan beragama menjadi prasyarat penting bagi Bangsa Indonesia untuk melakukan pembangunan. Model kerukunan beragama dapat ditemui pada kearifan lokal masyarakat dalam berbagai bentuk tradisi dan norma sosial (Joko Tri Haryanto : 2014).

Ada beberapa permasalahan (Soetarman : 2006) dalam mewujudkan kerukunan antar umat yaitu disebabkan oleh beberapa hal berikut; pertama; rendahnya sikap toleransi. Salah satu masalah dalam komunikasi antar agama, khususnya di Indonesia adalah munculnya sikap toleransi malas-malasan (*lazy tolerance*). Masing-masing penganut agama menganggap bahwa iman membawa perbedaan yang menentukan dengan apa yang mereka yakini dan bagaimana cara mengamalkannya. Sikap ini muncul sebagai akibat dari pola pertemuan tidak langsung (*indirect encounter*) antar agama, khususnya yang menyangkut persoalan teologi yang sensitif. Sehingga kalangan antar umat beragama merasa enggan mendiskusikan masalah-masalah keimanan. Tidak terjadinya dialog karena pihak yang berbeda keyakinan atau agama sama-sama menjaga keyakinan yang memiliki jarak satu sama lain.

Tindakan ini mengakibatkan agama mengakui kebenaran agama lain, tetapi kemudian membiarkan satu sama yang lain bertindak dengan cara yang memuaskan dalam masing-masing pihak. Yang terjadi hanyalah pertemuan tidak langsung bukan pertemuan sesungguhnya. Sehingga menimbulkan kecurigaan diantara beberapa pihak yang berbeda agama maka timbullah konflik.

Kedua; adanya kepentingan politik. Faktor politik terkadang sebagai kendala dalam mencapai tujuan sebuah kerukunan antar umat beragama khususnya di Indonesia, jika bukan yang paling penting di antara faktor-faktor lainnya. Kerukunan antar agama telah dibangun secara bertahun-tahun atau berpuluh-puluh tahun, namun tiba-tiba muncul kekacauan politik yang mempengaruhi hubungan antar agama dan bahkan memporak-porandakan yang merontokkan bangunan dialog antar umat beragama.

Ketiga; Sikap Fanatisme. Berbagai agama di Indonesia, pemahaman agama secara eksklusif juga berkembang. Pada

masa kini Islam radikal dan fundamentalis yakni pemahaman keagamaan yang menekankan praktik keagamaan tanpa melihat bagaimana suatu ajaran agama seharusnya diadaptasikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Dalam pandangan ini mereka mengatakan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan dapat menjamin keselamatan manusia. Jika orang ingin selamat, ia harus memeluk Islam. Segala perbuatan orang-orang non-Muslim menurut perbuatan aliran ini tidak dapat diterima di sisi Allah.

Begitu juga dengan agama Kristen adanya kelompok evangelis yaitu bahwa tujuan gereja adalah mengajak mereka yang percaya untuk meningkatkan keimanan dan mereka berada diluar dipaksa masuk dan bergabung. Bagi kelompok ini menganggap merekalah yang hanya boleh bergabung dengan gereja dan akan dianugerahi keselamatan abadi. Maka dari itu pandangan setiap sekte dalam agama tersebut sangat jelas bahwa ada faktor atau akar permasalahan yang menyebabkan konflik sekejap atau yang berkepanjangan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif pendekatan sosiologi agama. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang berarti temuan atau fenomena dalam penelitian ini hanya berlaku untuk daerah di Kelurahan Batang Beruh Kecamatan Sidikalang. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data. Artinya pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis, bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisa belum memuaskan, maka pertanyaan berlanjut sampai diperoleh data dianggap kredibel (Model Miles dan Huberman, 1984). Aktivitas data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Penggunaan rancangan pendekatan ini diharapkan dapat mengetahui topik penelitian kearifan lokal yang memiliki fungsi dalam membentuk toleransi umat beragama.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi

yang sehubungan dengan kearifan lokal di Kelurahan Batang Beruh. Berdasarkan observasi ditempat penelitian, kenyataan ditemukan bahwa letak bangunan antara gereja dan masjid berdekatan, rumah penduduk tidak ada pengelompokan berdasarkan agama dan ras. Ada dua masjid dan satu gereja dan sangat berdekatan, salah satu gereja hanya berjarak 10 meter; salah satunya lagi masjid berjarak 300 meter.

Dalam kesehariannya masyarakat penduduk melakukan interaksi sosial seperti tegur sapa menggunakan panggilan berdasarkan silsilah adat. Tradisi gotong-royong mengakar terlestari bahkan terintegrasi dengan budaya setempat.

Wawancara dilakukan terpisah kepada masing-masing informan dengan cara *focus group discussion* (FGD) yaitu satu waktu dengan pendeta GKPPD Sukadame, satu waktu dengan Ustad Masjid Amaliyah, satu waktu dengan Tokoh adat Sikatasatu, satu waktu dengan jemaat gereja, satu waktu dengan jemaah masjid Amaliyah dan masyarakat sekitar.

Studi dokumentasi yang dimaksud mengacu kepada dokumen yang tersedia ditempat penelitian. Dokumen diperoleh pada saat wawancara maupun sesudah wawancara. Tergantung keberadaan dokumen tersebut, apakah ada disimpan oleh informan pada saat wawancara dalam penelitian ini atau berada pada panitia waktu itu.

Untuk memperoleh data yang reliable, dilakukan perbandingan dengan hasil penelitian yang sudah pernah di lokasi penelitian atau laporan penelitian ditempat lain yang relevan dengan topik penelitian.

Semua warga jemaat bersahabat antara Muslim dan Kristen dibuktikan dengan sekitar gereja banyak rumah penduduk beragama islam dan sebaliknya. Jemaah masjid selalu datang ketika diundang dalam acara syukuran *baptisan*, *malua/sidi*, dan pernikahan keluarga jemaat Gereja demikian juga sebaliknya. Ada rutinitas muda-mudi dalam bentuk kegiatan gotong-royong, hiburan dalam bentuk perlombaan antara warga dalam momen hari besar kenegaraan. Hal ini terbukti dari nilai sejarah dimana Gereja (berdiri 1991) memberi pertapakan untuk masjid. Berikut tuturan ibu ustad, “ Tahun 80 suami saya sudah ustad disini, pertama mendirikan

musolah. Gereja juga sudah berdiri. Bapak dulunya Kristen, antara gereja dan masjid kami masih keluarga. Kami selalu gabung ketika hari raya, pesta keluarga dan Tahun baru kami selalu gabung. Dulunya *mardang* adalah kegiatan sebelum menanam padi dan itu mengikat hubungan keluarga kami.

Dalam kegiatan ibadah juga Gereja menghentikan kegiatan marguru ende, jam 6 sampai azan selesai. Tutar ustad Jamal, “kita selalu mendukung acara warga gereja, baik acara pesta dan ibadah gereja. Mobil undangan dipersilahkan parkir di masjid Amaliyah, kamar mandi bisa dipakai para tamu atau undangan gereja dan sebaliknya. Saling tolong menolong, merupakan wujud pemahaman keyakinan benar kepada Tuhan. Kami juga menghadiri acara suka dan duka memberikan sumbangan (*tuppak*). Pernah gotong-royong antara warga jemaat ketika membangun pagar masjid Amaliyah. Selalu diundang *markebas* pada saat pesta perkawinan, pembagian tugas baik pasubang maupun *namargotta* sudah ditentukan masing-masing penanggung jawabnya.

Zuhur di tunda karena ada kegiatan di gereja. Pada hari raya Idul Adha pembagian kurban kepada warga gereja juga dilakukan dengan menyediakan secara khusus (dibeli di pasar) selain kurban yang dipotong panitia”.

Dalam pernyataan ini menggambarkan adanya kesadaran menghargai sesama ciptaan Tuhan. Sesama manusia harus saling menghormati disamping masih dekat hubungan garis keturunan keluarga. Rasa kekeluargaan yang tinggi, menganggap saudara satu sama lain. Hormat menghormati, saling menghargai keyakinan agama masing-masing. Misalnya jika bertamu kerumah nasrani, pihak rumah bilang *santabi* (minta maaf) karena sedang masak saksang maka tamu diberi minum dengan *aqua*¹.

Sikata Satu

Ada kelompok *sikata satu*, sebagai pengikat persaudaraan. Adanya kumpulan ini merupakan bukti gambaran rasa gotong royong di dalam masyarakat Batang Beruh. Dimana sikatasatu berperan sebagai pengumpulan beras tiga muk (kaleng susu

¹ Salah satu contoh merek air minum mineral kemasan

kecil) dikutip dari semua warga jika ada acara suka dan duka. Persekutuan sikata satu ini merupakan sarana kebebasan masyarakat untuk bertemu sesama warga beda agama.

Salah satu masyarakat batang Beruh juga mengakui Toleransi, kerja sama sangat bagus. Menurut tuturannya, tidak pernah ada masalah antara gereja dan masjid. Karena jadwal ibadah dari gereja dan masjid sudah disesuaikan dalam kebutuhan toleransi. Warga tidak membedakan agama apapun, ketika ada acara semua warga datang.

Ada kegiatan *merkebas* dalam sebuah acara suka dan duka. Ada pembagian tugas sesuai dengan agama masing-masing. Ada kesatuan dari warga dan tidak membedakan suku, agama dan golongan.

Ketika melaksanakan ibadah tetap tertib dan saling menjaga antara kedua tempat ibadah. Adapun keluhan gereja sedikit pada waktu tertentu ibadah hari minggu microphone masjid kurang diperkecil suaranya. Pada saat Natal, gereja juga kurang mengecilkan volume sound. Inilah perbandingan dalam situasi tertentu namun pelaksanaan ibadah tetap tertib, lancar dan terkendali.

Saat acara pesta, masyarakat berbaur tidak memandang agama. Tetapi jika sudah jam sholat masyarakat muslim diijinkan untuk sholat. Saling melaksanakan tanggung jawab masing-masing dalam kegiatan *markebas*.

Ada kegiatan 17 agustus dilakukan secara membaur antar Kristen dan islam. Sama-sama membaur dalam kegiatan, merancang kegiatan dan dalam kepanitiaan. Ketika makan menu dibedakan hanya makan bersama. Kerukunan umat beragama tetap terjalin dengan baik.

Markebas (rehat)

Adalah kebiasaan waktu pesta yang punya hajatan membagi tugas untuk *markebas* sesuai dengan menu islam dan Kristen. Dari dulunya sudah saling menjaga dan menghargai sebab masih ada hubungan keluarga.

Dari dulu (sewaktu kecil) sudah tertanam dan terbiasa mendengar lagu-lagu gereja. Kadang saya spontanitas ikut bernyanyi. Pada saat zuhur adalah waktu yang tidak bisa ditunda, jadi volume mic masjid dikurangi dan suara organ dari gereja

juga dikecilkan. Kita adalah mahluk sosial, kita sama-sama mahluk ciptaan Allah.

Ada tradisi *mamiring*, artinya membagi-bagikan roti pakai piring pada momen Hari Raya kepada tetangga dan masyarakat. Ada juga istilah *martandang* tetapi karena kebutuhan menyingkirkan serba menggunakan uang tentunya masyarakat cenderung menghabiskan uang untuk mencari uang. Misalnya ke pajak jalan kaki, tetapi sekarang sudah naik angkot atau beca, jadi butuh uang. Pada waktu lahiran selalu ada kunjungan dari masyarakat (percakapan 15.00 bahasa pak-pak). Pada acara suka dan duka (*Sialabane*) setiap kelompok agama diberikan kesempatan memberikan sepatah dua kata.

Wawancara dengan Op. Banurea dan Po. Br. Tinambunan (warga masyarakat) Kerukunan umat beragama sangat bagus di daerah ini, contohnya gereja dan masjid saling berdampingan; tinggi toleransi. Ketika bunyi benduk dan toa masjid tidak ada yang keberatan atau merasa terganggu. Tidak mau terpancing dengan isu agama.

Saling menopang, saling membantu (*merkebas*) ada seksinya. Masyarakat tidak pernah membedakan suku, agama dan ras. Setiap pesta selalu saling mengundang. Setiap momen hari raya Kristen datang ke rumah islam (mar Hari Raya) ketika tahun baru Islam datang ke rumah Kristen (*marsiberen*). Saling menegur apabila ada yang kurang pas antara masyarakat sekitar. Misalnya ada anak SMA merokok, langsung ditegur oleh warga. Saling memenuhi undangan pesta walaupun diadakan atas latar belakang ajaran agama misalnya baptisan, sunatan dll.

Kerukunan beragama terwujud dalam praktik-praktik keseharian di masyarakat kelurahan Batang Beruh. Terlebih spasial atau pola hunian pemukiman di desa kelurahan Batang Beruh tidak ada pembagian khusus berdasarkan agama. Semua umat beragama hidup secara membaur antara umat agama satu dengan agama lainnya. Hal ini menandakan tidak ada persoalan dalam perbedaan agama, dan rasa kebersamaan sebagai warga Batang Beruh sangat kuat mendukung terwujudnya kerukunan ini.

Praktik saling menghormati ditunjukkan dengan kesediaan untuk membantu acara pesta masyarakat lain.

Dalam tradisi kelurahan Batang Beruh, undangan ini disebut *markebas*, apabila seseorang mendapatkan undangan untuk membantu penyediaan kebutuhan (konsumsi dll) pesta warga yang lain maka ia harus hadir. Tradisi *mamiring* (membagi makanan) juga biasa dilakukan, terutama pada saat hari raya Idul Fitri dan Tahun Baru. Pola pemukiman yang membaaur menjadikan tetangga kanan-kiri tanpa membedakan agama akan mendukung *mamiring / serbeb*² (mendapatkan bingkisan makanan). *Mamiring* ialah saling berbagi memberikan (makanan roti, daging) di waktu hari raya lebaran dan tahun baru kepada tetangga/family baik itu orang islam yang memiring kepada orang Kristen dan begitu juga dengan sebaliknya. Manfaatnya untuk tetap menjalin hubungan yang baik/harmonis dan tujuannya untuk tetap menjaga relasi antar warga.³ Praktik kerjasama dalam urusan kemasyarakatan maupun pribadi juga hal yang umum dilakukan oleh warga Kelurahan Batang Beruh. Pada saat menanam padi, terdapat tradisi *mardang*, yaitu tradisi gotong royong saling membantu orang yang akan menanam padi (sawah atau darat) dibantu oleh penduduk warga tetapi dengan cara berganti sesuai masa penanam di lahan warga masing-masing.⁴ Bagi yang diundang hanya dijamu makan, dan sebaliknya di kesempatan lain harus bersedia diundang *mardang* di lahan warga yang telah mengundang tersebut.

Dalam kegiatan umum kegiatan seperti gotong-royong dan kerja bakti dilakukan bersama-sama oleh warga tanpa membeda-bedakan agama, seperti perbaikan jalan, dan juga pembangunan sarana umum jalan dan sekolah. Bahkan dalam pembangunan rumah ibadah di Kelurahan Batang Beruh, semua warga turut berpartisipasi, misalnya dalam men cat pagar masjid yang turut bergotong royong tidak hanya umat Islam saja, tetapi umat

pemuda kristen pun turut membantu. Sebaliknya pula, pada saat acara tertentu digereja, umat Kristen diperbolehkan parkir dihalaman sekitaran masjid dan diperbolehkan menggunakan toilet masjid.

Demikian juga dalam pelaksanaan kegiatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (HUT-RI), semua warga masyarakat terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Tradisi perayaan HUT-RI yang ada di Kelurahan Batang Beruh diikuti oleh semua umat beragama yang ada, mulai dari anak-anak, remaja, pemuda dan orang tua. Hal ini karena tradisi tersebut merupakan budaya yang harus dipelihara, dan menjadi ikatan penguat sesama warga Kelurahan Batang Beruh. Berbagai tradisi yang dilaksanakan oleh warga Kelurahan Batang Beruh merupakan sarana pertemuan antarwarga sehingga mampu menjadi daya rekat atau kohesi sosial dalam masyarakat.

Kegiatan warga yang sifatnya kepentingan pribadi, seperti pernikahan, hajatan dll juga saling bantu atau *markebas*. Istilah *markebas*, secara umum menunjukkan saling berbagi bantuan, yakni seseorang yang akan menyelenggaraan pesta pernikahan atau suatu pekerjaan akan mengundang orang lain untuk membantu.⁵ Bantuan tersebut dapat disebutkan bentuk tenaga dan lain-lain. Pada saat orang yang membantu tersebut memiliki kegiatan keluarga, maka tetangga yang tadinya telah dibantu akan *markebas* (kebalikannya) membantu dengan bentuk yang serupa dari apa yang telah diterimanya, dan ditambah lagi dengan bentuk lain, sehingga nantinya harus diganti lagi, demikian seterusnya.

Namun untuk kegiatan yang termasuk musibah, maka tolong menolong yang disebut *sikata satu/sialabane*⁶ ini tidak bersifat gantian, karena siapapun yang

²Tradisi masyarakat Batang Beruh dengan makna saling berbagi. Biasanya dalam bentuk makanan olahan lokal seperti lemang, pelleng sicinanme, bara (nasi kuning)

³Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Op. Amel Berutu

⁴Data diperoleh dari hasil wawancara dengan istri Bpk. Jamali Angkat

⁵ Data diperoleh dari hasil wawancara dengan Bpk. Jonser Sinaga, S.Pd sebagai sekretaris kelompok sialabane/sikata satu

⁶ Sialabane ialah suatu organisasi masyarakat ataupun lebih sering disebut sikata satu (serikat tolong menolong) , sialabane dibentuk agar adanya suatu perkumpulan masyarakat setempat yang didalamnya telah diberlakukan ADRT dan Peraturan Peraturan dalam hal bermasyarakat dalam menjalin hubungan yang rukun dan harmonis. (Sumber: Bpk. Benni Marpaung)

terkena musibah maka sesama warga akan turut membantu tanpa harus ada penggantian. Misalnya keluarga yang mendapat musibah kematian, maka tetangga akan datang untuk melayat atau bapak-bapak akan datang untuk membawa uang untuk dikumpulkan bagian dari modal permainan kartu pada saat malam hari, sedangkan ibu-ibu mengumpulkan beras dua muk⁷ beras per keluarga. Untuk menggali makam dilakukan secara gotong royong oleh pihak *berru*⁸ dan *vobere*,⁹ sementara ibu-ibu memasak di dapur untuk keluarga dan tamu yang datang. Dalam kesempatan ada musibah kematian semacam ini, maka semua warga tidak ada yang pergi ladang. Sejak pagi mereka, terutama bapak-bapak sudah bergerombol di rumah duka dan sekitar rumah menunggu pemberangkatan jenazah ke makam.

Kerjasama (*mardang*) juga dilakukan dalam bidang usaha seperti pertanian maupun peternakan. Dengan kondisi ini maka kerjasama usaha menjadi hal yang umum, yakni berupa kerjasama sistem bagi hasil. Indikator kerukunan lainnya yang penting adalah sikap toleransi beragama. Hubungan sesama maupun antarumat beragama berjalan dengan baik karena adanya sikap toleransi dalam bermasyarakat. Walaupun ada dua agama, hubungan sosial berjalan dengan baik didasari nilai-nilai budaya setempat yang dianut oleh warga Kelurahan Batang Beruh. Masyarakat memiliki kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Bahkan, rumah ibadah di Kelurahan Batang Beruh dibangun secara berdekatan yang melibatkan semua masyarakat dari beberapa agama tersebut. Masjid di Kelurahan Batang Beruh dibangun dari tanah warga beragama Kristiani dengan setengah harga dari yang seharusnya, sebagai bentuk rasa kebersamaan untuk mendukung sesama warga Kelurahan Batang Beruh dalam menjalankan ibadah.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan ditemukan ada empat kategori

profil hidup rukun antar umat beragama di Kelurahan Batang Beruh, Sidikalang, yang pertama pengakuan atas kebutuhan terhadap orang lain. Pandangan hidup masyarakat Kelurahan Batang Beruh sangat dipengaruhi oleh sejarah budaya yang mengakar dalam kekerabatan keluarga yang terakumulasi dalam berbagai adat istiadat. Dalam budaya tersebut, hidup manusia tergantung kepada pihak di luar dirinya, mulai dari yang bersifat adikodrati. Pandangan hidup semacam ini dilandasi pemikiran masyarakat bahwa mereka manusia sesungguhnya lemah, dan dapat menjadi kuat karena dikuatkan dengan dukungan dari pihak-pihak lain tersebut. Pihak-pihak tersebut harus dihormati dan disampaikan rasa syukur, oleh karena pihak-pihak tersebut yang telah menjadikan mereka mampu bertahan hidup, mewujudkan keinginannya, memperoleh kesejahteraan, dan melindungi mereka dari mara bahaya.

Sikap hormat dan rasa terimakasih ini diwujudkan dalam berbagai tradisi di Kelurahan Batang Beruh, seperti tradisi *mardang*, *mamiring*, *sialabane*, *sikata satu* dan tradisi perayaan hari besar kebangsaan tiap tahunnya. Tradisi-tradisi tersebut menyiratkan pengharapan dan rasa terimakasih pada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus kesadaran penuh bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan.

Pandangan hidup ini mendasari bagaimana masyarakat Kelurahan Batang Beruh dalam hubungannya dengan orang lain. Pandangan bahwa manusia membutuhkan dan tergantung pada pihak-pihak lain sehingga melahirkan sikap untuk saling mendukung satu sama lain. Sikap saling dukung diwujudkan dalam bentuk sikap saling hormat menghormati, bekerjasama, dan menghargai orang lain yang semuanya itu terwujud dalam norma perilaku kesopanan secara adat. Orang yang tidak sopan santun dipandang buruk dalam pergaulan sosial, karena itu muncul istilah yang negatif bagi perilaku yang dipandang kurang susila atau sopan santun dalam masyarakat. Tiap orang dituntut untuk mengikuti norma sosial yang berlaku dan tidak berbuat semaunya sendiri.

Demikian halnya dengan bantuan dan dukungan pihak lain bagi kepentingan dirinya, maka harus dibalas melalui pemberian yang setimpal (tabur-tuai).

⁷Muk merupakan ukuran beras, biasanya terbuat dari kemasan susu kaleng 400 gram. Satu liter beras sama dengan sepuluh muk.

⁸Saudara perempuan bapak, atau saudara perempuan kandung

⁹Anak dari saudara perempuan bapak atau anak dari saudara kandung perempuan

Aturan kesopanan menuntut agar setiap pemberian harus diterima dengan baik, dan harus dibalas dengan baik pula. Pemberian dari Tuhan, dan alam atau bumi berupa hidup dan kehidupan, juga harus dibalas dengan sikap ibadah, pujian, dan menghormati. Demikian pula pemberian bantuan dan kebaikan dari sesama manusia pun harus dibalas dengan baik.

Faktor yang kedua adalah tradisi kelurahan Batang Beruh. Pengakuan bahwa manusia tidak mampu tanpa bantuan orang lain di lingkungannya, pengakuan terhadap pentingnya dukungan dan bantuan dari pihak lain ditradisikan dalam bentuk interaksi sosial. Misalnya *mardang* yang artinya bergantian, yakni seseorang melakukan sesuatu kepada orang lain baik berupa bantuan maupun undangan dalam suatu kesempatan dan sebaliknya, pada kesempatan yang lain ia akan mendapat bantuan atau undangan sebaliknya dari orang lain. *Mardang* berarti juga membalas budi secara setimpal terhadap pihak yang membantunya atau memberikan kebaikan kepada dirinya.

Apabila ada seorang warga Kelurahan Batang Beruh akan menyelenggarakan suatu pesta, maka ia akan mengundang tetangga-tetangganya untuk hadir dalam acaranya tersebut. Undangan untuk mengikuti acara semacam itu disebut *pudun/pudun dekket dilo-dilo*. Namun kalau undangan itu untuk membantu menyiapkan kebutuhan pesta, maka hal itu baru disebut *markebas* yang direpresentasikan dalam *sikata satu* atau *sialabane*. Untuk kepentingan itu, maka keluarga yang akan menyelenggarakan pesta harus mendatangi sendiri orang-orang yang hendak diajak untuk *mardang* dan mengutarakan maksudnya.

Sumbangan tersebut akan dipergunakan untuk perlengkapan, kebutuhan, maupun biaya kegiatan pesta. Pada saat orang yang diajak *pudun* tersebut memberi *tupak*. Dengan demikian yang menjadi tuan rumah pesta, jika yang dipudun memberi dalam bentuk barang maka dikembalikan dalam bentuk (*bayo/merbayo*) barang, kalau dalam bentuk uang juga dikembalikan dalam bentuk uang. *Tupak* itu akan dianggap sebagai hutang atau tanggungan yang harus dibayar di hari lain saat si penyumbang tersebut melaksanakan

pesta. Sumbangan tersebut tetap akan dicatat oleh pihak yang punya pesta, yang disebut juru meja yakni mencatat *bayo* (pemberian). Pencatatan ini gunanya untuk menulis saat si penyumbang mengundang untuk acara pesta. Pada saat tamu atau penyumbang melaksanakan pesta, maka dia akan mendapatkan jambar-nya dari apa yang pernah ia sumbangkan ke orang lain ditambah dengan sumbangan lainnya. Tambahan ini akan dicatat pula dalam buku meja sebagai buku *tupak*. Jadi orang yang pernah manupak tidak hanya membayar “hutang” saja tetapi juga menyumbang lagi dalam bentuk *bayo* (barang/uang) yang diperhitungkan sebagai *tupak*. Hal ini menyebabkan setiap orang merasa selalu punya tanggungan kepada orang lain, dan akhirnya membuat ikatan sosial tetap terjalin di antara mereka.

“Dengan manupak ini, persaudaraan tidak terputus ketika yang satu mempunyai pesta yang lain membantu, karena kalau yang tadi membantu punya pesta, *tupak* dan kado kita juga akan mengembalikan yang diberikan plus dengan barang lain sehingga ia juga punya tanggungan lagi untuk lagi.”

Selain *tupak* dalam bentuk *gugu*¹⁰ sumbangan untuk pesta, maka ada pula istilah *tenggo raja*. Tradisi *tenggo raja* ini adalah tradisi saling bergantian mengundang makan. Dalam suatu waktu tertentu, biasanya pada saat sebelum pesta makan yang punya pesta mengundang warga untuk makan bersama di rumahnya, mendiskusikan format acara pesta dan memberikan kontribusi uang. Undangan *tenggo raja* ini tidak terbatas pada sesama agama saja, tetapi berlaku untuk semuanya warga. Dalam kesempatan *tenggo raja* ini, seseorang akan mengundang makan beberapa tetangga atau kenalannya, dan nantinya mereka akan gantian mengundang makan kembali di rumahnya masing-masing secara bergantian atau bergiliran.

¹⁰ Kebudayaan ini selalu dilakukan masyarakat Kelurahan Batang Beruh. Tradisi ini bermanfaat untuk musyawarah antar warga sebagai wadah diskusi untuk membicarakan acara pesta yang akan dilakukannya. Yang disiskusikan adalah siapa yang *markebas*, seksi dangdang, seksi sulang, teratak, perkata-kata dll.

Kearifan lokal masyarakat Kelurahan Batang Beruh terkait hubungan antarumat beragama dilandasi pengetahuan mengenai tatakrama berinteraksi sosial. Hubungan masyarakat di Kelurahan Batang Beruh ini menunjukkan model interaksi tatap muka sebagaimana yang diidentifikasi oleh Manning (dalam Salim, 2008: 17), tentang empat prinsip interaksional. Pertama, interaksi harus menunjukkan kepantasan situasi atau pengetahuan praktis mengenai cara bersikap dalam situasi sosial. Kedua, orang harus menunjukkan tingkat keterlibatan yang pantas dalam situasi sosial tertentu. Ketiga, orang harus menunjukkan “*civil-attention*” di mana mereka menyediakan wilayah terbuka untuk saling mengenal dan berinteraksi. Keempat, interaksi harus dapat diakses orang lain karena telah membuka wilayah terbuka yang apabila gagal dimasuki orang lain maka interaksi sosial akan gagal pula. Masyarakat Kelurahan Batang Beruh juga memiliki norma, tradisi, dan tata nilai pergaulan yang mendorong semua warganya terlibat dalam interaksi sosial tersebut.

Interaksi sosial masyarakat Kelurahan Batang Beruh juga memiliki kesesuaian dengan pandangan tentang pertukaran sosial. Praktik tradisi *gugu* sangat jelas menunjukkan hal tersebut, di mana perilaku individu dengan memberikan sesuatu kepada orang lain memiliki motif memperoleh pertukaran yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini erat hubungannya dengan pilihan rasional, di mana keputusan bersikap dan berperilaku dalam konteks interaksi sosial ditentukan rasionalisasi atas pilihan sikap yang diambil (Ritzer, 2004: 354). Masyarakat Kelurahan Batang Beruh berinteraksi secara asosiatif dengan semua anggota warganya karena pilihan ini akan memberi keuntungan bagi dirinya, mendukung keberlangsungan dirinya dalam kelompok, dan memberi keuntungan jangka panjang. Tradisi *gugu* menjadi investasi masa depan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dalam penyelenggaraan hajatan. Pertukaran dalam tradisi ini dalam bentuk tidak langsung mampu mendukung terjadinya integrasi dan kohesi sosial.

Interaksi antarumat beragama masyarakat Kelurahan Batang Beruh juga

mencerminkan bagaimana agama difungsikan dalam konteks sosial. Manusia berhubungan dengan pihak lain dapat berelasi secara asosiatif, tetapi dapat juga disosiatif. Interaksi yang asosiatif adalah hubungan sosial dalam masyarakat terwujud dari adanya kehendak rasional antarelemen masyarakat, dalam pengertian segala hal yang disepakati bersama dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Proses ini mengarah pada semakin kuatnya ikatan antara pihak-pihak yang berhubungan. Proses ini meliputi bentuk kerjasama, dan akomodasi. Di sisi lain, interaksi disosiatif merupakan bentuk hubungan sosial yang mengarah pada perpecahan atau merenggangnya hubungan sosial antarpihak yang saling berhubungan. Proses ini dapat berbentuk persaingan, kontravensi, maupun pertentangan (Soekanto : 2003). Proses-proses interaksi sosial dalam masyarakat Tengger di Kel. Batang Beruh menunjukkan model interaksi asosiatif tersebut.

IV.KESIMPULAN

Masyarakat Kelurahan Batang Beruh merupakan salah satu desa yang masih memegang tradisi budaya leluhurnya. Di kelurahan ini terdapat dua agama yang dipeluk oleh masyarakatnya, yaitu Islam dan Kristen. Walaupun terdapat perbedaan agama, tetapi hubungan umat beragama, baik intern maupun antarumat beragama terjalin secara sangat baik. Hal ini disebabkan adanya tradisi-tadisi lokal yang mengokohkan kohesi sosial sehingga terwujud kerukunan beragama.

Kondisi kerukunan ini terwujud dalam praktik-praktik sosial masyarakat kelurahan Batang Beruh, seperti tradisi *puhun* (undangan), tradisi *markebas* dan *mardang* (saling bergantian membantu) dan *mamiring* (saling berbagi), dan tradisi *sialabane* (senasib) apabila ada musibah. Bidang kerjasama, masyarakat kelurahan batang beruh biasa melakukan kerjasama dalam bidang pertanian dan peternakan dengan istilah kearifan lokal *mardang*. Hubungan antarumat beragama berjalan dengan baik karena adanya sikap toleransi dalam bermasyarakat dengan baik didasari nilai-nilai budaya lokal.

Kerukunan umat beragama, di kelurahan batang beruh dalam wujud praktik

sosial dilandasi suatu kearifan dari budaya lokal yang dipegang kuat oleh masyarakatnya. Dalam budaya lokal (*mardang, markebas, mamiring, sikata satu dll*), hidup manusia tergantung kepada pihak di luar dirinya, mulai dari yang bersifat sederhana dan adikodrat. Masyarakat kelurahan batang beruh meyakini bahwa bantuan dan dukungan pihak lain berpengaruh bagi kepentingan dirinya, maka harus dibalas saling peduli dan memberi dengan setimpal (mis; *marbayo*). Aturan kesopanan menuntut agar setiap pemberian harus diterima dengan baik, dan harus dibalas dengan baik pula. Pada akhirnya kesadaran atas ketergantungan pada orang lain, dan sikap membalas kebaikan orang lain mendorong ikatan sosial yang kuat. Terlebih melalui tradisi balas-membalas kebaikan yang ditradisikan melalui tradisi lokal menguatkan kohesi sosial antarwarga Kelurahan Batang Beruh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Darmaputera Eka, (1997). Konteks Berteologi Di Indonesia. Jakarta: BPK.Gunung Mulia.
- [2] Fachruddin Fuad, (2006). *Agama dan Pendidikan Demokrasi*, Jakarta: Alfabet.
- [3] Fuad Choirul, (2008). *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*. Jakarta: Pena Citasatria.
- [4] Huntington Samuel, (2001). *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Penerbit: Qalam Delta Buku.
- [5] Jirhanuddin, (2010). *Perbandingan agama pengantar studi memahami agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Knitter Paul F, (2010) *Satu Bumi Banyak Agama (Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, Jakarta: BPK.Gunung Mulia.
- [7] -----, "Christian Theology of Liberation and Interfaith Dialogue", dalam *Christianity and Other Religions*, Ed. By John Hick dan Brian Hebblethwaite, Oxford: One world Publications, 2001
- [8] Lubis Ridwan, (2005). *Cetak biru peran agama*. Jakarta: Puslitbang.
- [9] Mariasusay, (2006). *Fenomenologi agama*. Yogyakarta: KANISIUS
- [10] Munawar Said Agil, (2005). *Fiqih hubungan Antar Agama*. Jakarta : Ciputat Press.
- [11] Murhanudin, (2007). *Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berwawasan Kerukunan*. Jakarta: Puslitbang Penda.
- [12] Poerwadarminta, W.J.S, (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- [13] Schuman Olaf, (2008). *Agama Dalam Dialog*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia
- [14] Shenk David, (2003). *Ilah-Ilah Global (Menggali Peran Agama-Agama dalam Masyarakat Moderen)*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia.
- [15] Singgih Emanuel, (2009). *Menguak Isolasi Menjalin Relasi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- [16] Sitanggang Sariaman, (2007). *Bahan Ajar Pendidikan Agama Kristen Berwawasan Kerukunan*. Jakarta: Puslitbang Penda.
- [17] Soetarman, (2006). *Fundamentalisme Agama-Agama*: BPK.Gunung Mulia
- [18] Sulan, (2007). *Bahan Ajar Pendidikan Agama Budha Berwawasan Kerukunan*. Jakarta: Puslitbang Penda
- [19] Sunarto, (2007). *Bahan Ajar Pendidikan Agama Katolik Berwawasan Kerukunan*. Jakarta: Puslitbang Penda.
- [19] Thouless Robert, (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- [20] Tilaar. H.A.R, (2004). *Multikultural Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grafindo.
- [21] Tim Penyusun Puslitbang, (2008). *Kehidupan beragama kompilasi kebijakan dan peraturan perundang-undangan kerukunan umat beragama*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- [22] Weinata Sairin, (2002). *Kerukunan Umat Beragama (Pilar Utama Kesuksesan Berbangsa, Butir-butir pemikiran)*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia.
- [23] Yewangoe, A.A. (2011). *Agama dan Kerukunan*, Jakarta: BPK.Gunung Mulia.

Jurnal Online dan Internet

[24] JOKO TRI HARYANTO Local
Wisdom Supporting Religious Harmony in
Tengger Community, Malang, East Java,
Indonesia Jurnal “Analisa” Volume 21
Nomor 02 Desember 2014 halaman 201-
213.

[25] Sibarani, R. 2013. Pembentukan
Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Online
dalam [http://www.museum.pusaka-
nias.org/2013/02/pembentukan-karakter-
berbasiskearifan.html](http://www.museum.pusaka-nias.org/2013/02/pembentukan-karakter-berbasiskearifan.html)

[26] [http://uniba
bpn.ac.id/home/index.php/berita/177-aksi-
kebangsaan-perguruan-tinggi-melawan-
radikalisme-pertemuan-pimpinan-
perguruan-tinggi-se-indonesia-bali-25-26-
september-2017](http://uniba
bpn.ac.id/home/index.php/berita/177-aksi-
kebangsaan-perguruan-tinggi-melawan-
radikalisme-pertemuan-pimpinan-
perguruan-tinggi-se-indonesia-bali-25-26-
september-2017)